

Perencanaan lanskap agrowisata di Liran Farm Bedugul

I Gusti Ayu Made Citra Vendishiana Liran¹, Ni Wayan Febriana Utami^{1*}

1 Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia

*E-mail: wayan_febriana@unud.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: July 28, 2026

Accepted: September 30, 2026

ABSTRACT

The recovery of Bali's tourism sector has driven the development of agriculture-based tourism in Baturiti District, an agropolitan and agrotourism priority zone. Liran Farm, a 12,659.18 m² highland plantation, cultivates passion fruit, dragon fruit, anthurium, and heliconia, representing a unique combination of fruit and floricultural commodities in Baturiti. However, the site currently functions solely as production land, without spatial zoning, circulation systems, or visitor facilities. This study aimed to identify the site's landscape and commodity potentials and formulate landscape planning recommendations. A mixed-methods approach involving field observations, semi-structured interviews, and a literature review was applied through the stages of inventory, analysis, synthesis, and planning, incorporating four components of tourism. Thermal comfort was assessed using the Temperature Humidity Index (THI). The results showed a comfortable thermal environment (average THI = 26.21), fertile volcanic soil, and predominantly flat terrain. However, several constraints were identified, including narrow informal paths (0.5 m wide), inadequate lighting, disorganized operational areas, and the absence of an agrotourism management unit. The proposed concept is educational and recreational agrotourism based on experiential learning, translated into three spatial zones, a linear circulation system, facility and green-space planning, and a site plan.

Pemulihan sektor pariwisata di Bali telah mendorong pengembangan wisata berbasis pertanian di Kecamatan Baturiti, sebuah kawasan prioritas agropolitan dan agrowisata. Liran Farm, yang merupakan salah satu perkebunan di Baturiti memiliki luas 12.659,18 m² berfokus pada budidaya markisa, buah naga, anthurium, dan heliconia. Kombinasi komoditas ini mencerminkan kombinasi yang unik antara buah-buahan dan tanaman hias. Namun, saat ini Liran Farm hanya difungsikan sebagai lahan produksi, tanpa adanya perencanaan yang memadai untuk dikembangkan sebagai salah satu destinasi agrowisata. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi potensi lanskap serta merencanakan kawasan menjadi salah satu kawasan agrowisata. Metode yang digunakan adalah metode campuran dengan teknik observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan studi literatur. Tahapan perencanaan terdiri dari inventarisasi, analisis, sintesis, dan perencanaan, dengan mengintegrasikan empat komponen pariwisata. Kenyamanan termal dinilai menggunakan Temperature Humidity Index (THI). Hasil penelitian menunjukkan kondisi lingkungan termal yang nyaman (rata-rata THI = 26,21), tanah vulkanik yang subur, dan topografi lahan

Keywords: *veteran agrotourism, experiential learning, horticulture, landscape planning, site plan*

yang cenderung datar. Akan tetapi, kawasan teridentifikasi memiliki kendala antara lain jalur pejalan kaki dalam kawasan yang sempit (lebar 0,5 m), pencahayaan yang tidak memadai, area operasional yang tidak tertata, serta ketiadaan unit pengelola agrowisata. Konsep yang diusulkan untuk Kawasan adalah agrowisata edukatif dan rekreatif berbasis pembelajaran pengalaman (*experiential learning*), yang diwujudkan dalam tiga zona spasial, sistem sirkulasi linier, perencanaan fasilitas dan ruang terbuka hijau, serta *site plan*.

PENDAHULUAN

Pemulihan pariwisata Bali pascapandemi ditandai dengan tingginya kunjungan wisatawan sebanyak 6,4 juta orang sepanjang 2025. Hal ini melampaui capaian kunjungan wisata pada tahun 2019 sebesar 6,3 juta kunjungan (Tca, 2025), yang mendorong berkembangnya wisata alternatif seperti agrowisata berupa kegiatan wisata yang memadukan rekreasi dan edukasi dengan pertanian sebagai daya tarik utama (Sula, 2024). Bedugul merupakan salah satu wilayah potensial agrowisata di Bali, karena keunggulan produk hortikultura dan dukungan masyarakat lokalnya (Situmorang & Suryawan, 2017). Selain itu, kawasan Bedugul, termasuk Baturiti, juga termasuk penetapan kawasan agropolitan, agribisnis, dan agrowisata (Pemerintah Kabupaten Tabanan, 2023), dimana pengembangan infrastruktur penunjang daerah agrowisata dapat meningkatkan produktivitas lahan, pengembangan komoditas unggulan, dan pengolahan hasil pertanian (Bupati Tabanan, 2023)

Liran *Farm* merupakan perkebunan seluas 12.659,18 m² yang terletak di Kecamatan Baturiti yang membudidayakan markisa (*Passiflora edulis*), buah naga (*Hylocereus undatus*), kuping gajah (*Anthurium spp.*), dan pisang-pisangan (*Heliconia caribaea*). Perkebunan ini memiliki kombinasi komoditas buah dan florikultura dalam satu tapak yang tidak ditemukan pada perkebunan lain di Baturiti. Hal ini tentu saja menjadi potensi bagi tapak untuk menghadirkan wisata berbasis pengalaman yang memadukan petik buah dan merangkai tanaman hias (Calvin & Purnomo, 2025), di tengah agrowisata eksisting yang umumnya masih bertumpu pada satu komoditas atau satu tema. Namun potensi tersebut belum tergarap karena tapak masih berupa lahan produksi tanpa penataan ruang, sirkulasi, maupun fasilitas wisata, sehingga penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi potensi lanskap dan komoditas pertanian yang dapat dikembangkan sebagai atraksi agrowisata di Liran *Farm*, dan (2) menyusun rekomendasi perencanaan lanskap agrowisata yang sesuai dengan karakteristik tapak.

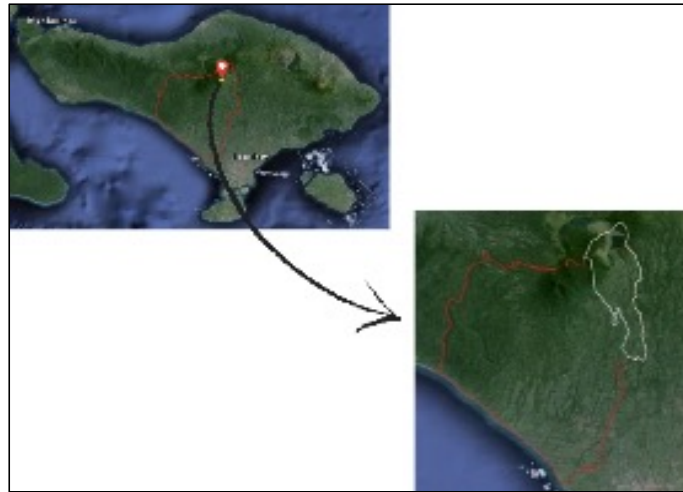
METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di perkebunan Liran *Farm* yang terletak di Jalan Titigalar-Bukit Melingkuh, Desa Angseri, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan, Bali. Secara geografis tapak penelitian berada pada koordinat 8°19'01,8" LS dan 115°10'19,9" BT (Gambar 1), dengan luas tapak penelitian adalah 12.659,18 m². Penelitian berlangsung selama sepuluh bulan, mulai bulan Mei 2025 hingga Maret 2026.

Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi alat tulis, meteran, alat ukur suhu dan kelembapan udara, kamera *smartphone*, serta laptop dengan perangkat lunak Microsoft Word dan Excel, Google Earth Pro, QGIS Desktop 3.44.5, AutoCAD, Adobe Photoshop, dan Canva. Sedangkan bahan penelitian berupa data sekunder dari penelitian terdahulu, peraturan daerah, dan buku.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara, serta data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka (Sugiyono, 2018). Wawancara dilakukan secara semi terstruktur terhadap pemilik Liran Farm, petani perkebunan, petani di sekitar tapak, dan wisatawan pada destinasi terdekat. Rincian jenis data, sumber, dan teknik pengambilan data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis, sumber, dan teknik pengumpulan data penelitian

No.	Jenis Data	Uraian	Sumber Data	Teknik Pengambilan
1.	Aspek fisik dan biofisik	Letak dan luas, iklim, hidrologi, topografi dan jenis tanah, vegetasi dan satwa, aksesibilitas dan sirkulasi, fasilitas dan utilitas, kualitas visual	Primer dan sekunder	Observasi, wawancara, studi pustaka, QGIS
2.	Aspek sosial	Pengguna tapak, aktivitas dan kebutuhan pengguna, peraturan dan kebijakan terkait	Primer dan sekunder	Observasi, wawancara, studi pustaka
3.	Aspek pariwisata	Atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan ancillary	Primer dan sekunder	Observasi dan wawancara

Metode dan Analisis Data

Penelitian menggunakan metode *mixed methods*, yaitu pendekatan kualitatif deskriptif yang dipadukan dengan pendekatan kuantitatif untuk perhitungan kenyamanan termal dan kemiringan lahan, mengacu pada tahapan perencanaan lanskap Simonds dan Starke (2013): persiapan, inventarisasi, analisis dan sintesis, serta perencanaan. Aspek pariwisata dianalisis melalui empat komponen atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan *ancillary* (Pitana & Sarjana, 2020); kenyamanan termal dihitung dengan *Thermal Humidity Index* (persamaan 1), dengan nilai di bawah 27 tergolong nyaman bagi masyarakat tropis; dan kemiringan lahan diklasifikasikan menggunakan QGIS menjadi datar (0–8%), landai (8–15%), agak curam (15–25%), curam (25–45%), serta sangat curam (>45%).

$$THI = 0,8T + (RH \times T / 500) \quad (1)$$

Keterangan:

THI = *thermal humidity index*; T = suhu udara (°C); RH = kelembaban udara (%)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Liran *Farm* merupakan perkebunan hortikultura milik swasta yang berdiri sejak tahun 2003 dan memiliki tiga lokasi kebun, yaitu di Bedugul, Denpasar, dan Singaraja. Hasil produksi Liran *Farm* dipasok ke sejumlah pasar swalayan di Bali dan dipasarkan melalui toko buah milik perusahaan. Struktur organisasi Liran *Farm* terdiri atas bagian manajemen, administrasi, pemasaran, dan operasional lapangan yang didukung empat staf pengirim serta petani. Tapak Liran *Farm* berbatasan dengan lahan perkebunan milik petani lain pada sisi utara, timur, dan selatan, serta Jalan Titigalar–Bukit Melingkuh pada sisi barat.

Posisi tapak tergolong strategis karena berdekatan dengan sejumlah destinasi wisata di Kabupaten Tabanan, yaitu The Blooms Garden ($\pm 3,3$ km), The Sila's Agrotourism ($\pm 3,4$ km), Kebun Raya Eka Karya Bali ($\pm 6,2$ km), Pura Ulun Danu Beratan ($\pm 6,8$ km), dan Bali *Farm* House (± 11 km), sehingga berpeluang terintegrasi ke dalam jaringan destinasi agrowisata regional.

Inventarisasi dan Analisis Aspek Fisik dan Biofisik

Iklim dan Kenyamanan Termal

Data iklim tapak bersumber dari NASA POWER Project (2026), sepanjang 2025 suhu udara rata-rata pada tapak yaitu $26,67^{\circ}\text{C}$, dengan kelembaban rata-rata 89,67%. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Februari (383,0 mm) serta terendah pada bulan Agustus (21,3 mm). Perhitungan nilai THI berkisar 24,80 (April) hingga 27,16 (Juli) dengan rata-rata 26,21 sehingga sebagian besar bulan tergolong nyaman, kecuali Juli dan September yang mulai kurang nyaman terutama pada siang hari. Curah hujan tinggi menjamin ketersediaan air budidaya namun berisiko menimbulkan genangan dan erosi tanpa drainase memadai, sehingga iklim sejuk diarahkan sebagai daya tarik utama agrowisata dengan dukungan vegetasi peneduh dan penahan angin serta penerapan drainase dan konservasi tanah.

Hidrologi

Desa Angseri memiliki sumber daya air dari mata air alami yang berasal dari Gunung Batukaru dan aliran sungai. Kebutuhan air tapak dipenuhi melalui jaringan PDAM yang didistribusikan menggunakan pipa dan selang penyiraman, sementara air hujan dialirkan melalui saluran kecil di sekitar zona perkebunan yang didukung infiltrasi alami vegetasi. Sistem drainase eksisting masih sederhana sehingga diperlukan penambahan saluran dan penguatan sistem resapan.

Topografi dan Jenis Tanah

Tapak berada di kawasan dataran tinggi (700-900 meter) dan didominasi tanah vulkanik berwarna gelap ber-pH netral (5-7) serta ber kandungan hara tinggi yang mendukung pertumbuhan tanaman budidaya. Analisis kemiringan lahan menunjukkan bagian tengah hingga timur tapak tergolong datar (0-8%), sehingga cocok dimanfaatkan sebagai area budidaya utama. Sedangkan bagian barat kontur tapak bervariasi mulai dari landai (8-15%), agak curam (15-25%), hingga curam (25-45%). Sintesis penataan mengarahkan zona datar sebagai area utama aktivitas wisata, zona landai sebagai area parkir dan transisi, serta zona curam sebagai area konservasi untuk menjaga kestabilan lereng dan mengurangi risiko erosi.

Vegetasi dan Satwa

Hasil inventarisasi vegetasi pada tapak mencatat 17 jenis vegetasi eksisting, dengan empat komoditas tanaman budidaya eksisting yaitu *Passiflora edulis*, *Hylocereus undatus*, *Heliconia caribaea*, dan *Anthurium* spp. (Tabel 2) dari strata pohon, perdu, dan herba yang seluruhnya (perennial), serta satwa berupa ternak sapi (bos taurus) yang kotorannya menjadi pupuk organik dalam sistem pertanian terpadu dan satwa liar burung kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) dan burung kacamata (*Zosterops palpebrosus*). Hasil analisis kondisi eksisting penataan vegetasi pada tapak terlihat belum optimal dan sebagian tanaman layu tanpa pemeliharaan berkala sehingga menurunkan kualitas visual, ditambah aroma kandang sapi yang mengurangi kenyamanan pengunjung. Sintesis pada tapak berupa pengelompokan vegetasi tematik, pemeliharaan berkala, serta vegetasi

penyangga di sekitar kandang untuk mereduksi aroma sekaligus memperbaiki kualitas visual.

Tabel 2. Komoditas budidaya eksisting pada tapak

No.	Nama ilmiah	Nama lokal	Strata	Luas area (m ²)
1.	<i>Passiflora edulis</i>	Markisa	Merambat	7.458,14
2.	<i>Hylocereus undatus</i>	Buah naga	Merambat	2.666
3.	<i>Heliconia caribaea</i>	Pisang-pisangan	Perdu	1.461
4.	<i>Anthurium spp.</i>	Kuping gajah	Perdu	621

Aksesibilitas dan Sirkulasi

Aksesibilitas menuju tapak tergolong mudah, tapak berjarak ± 115 km (3–4 jam) dari Pelabuhan Gilimanuk dan ± 60 km (1,5–2 jam) dari Bandar Udara I Gusti Ngurah Rai, diakses melalui Jalan Raya Baturiti (kolektor primer, ± 7 m) dan Jalan Titigalar–Bukit Melingkuh (jalan lingkungan, ± 5 m), dengan dua titik masuk: sisi barat berbatas rantai besi dan sisi timur tanpa gerbang. Sirkulasi dalam tapak masih berupa jalur jalan tanah selebar $\pm 0,5$ m yang terbentuk secara alami, yang menjadi danger signal bagi aktivitas petani atau pengguna yang ada di dalam tapak akibat licin saat hujan. Selain itu, jalur tersebut juga belum memisahkan jalur operasinal dari pengelola, sehingga berpotensi mengganggu aktivitas pertanian dengan aktivitas berwisata nantinya. informal, licin saat hujan, dan belum memisahkan jalur operasional dari pengunjung. Sintesisnya mengarahkan pengunjung masuk dari timur dan keluar dari barat untuk menghindari konflik pergerakan, disertai pelebaran jalur, perkerasan selaras karakter perkebunan, drainase, serta gerbang dan signage sebagai penguat identitas kawasan.

Fasilitas dan Utilitas

Fasilitas eksisting pada tapak terdiri atas dua akses masuk-keluar, tiga area penyimpanan pupuk, kandang sapi (72 m²), area pembibitan, gudang alat (15 m²), bangunan istirahat (± 70 m²), serta empat area kebun komoditas, didukung utilitas berupa kolam limbah cair, jaringan listrik, penerangan, drainase, jalan setapak, dan selang penyiraman yang mendukung budidaya namun belum memenuhi kebutuhan wisata. Sintesisnya mengarahkan penambahan area penerimaan, parkir, toilet, ruang edukasi, dan tempat istirahat pengunjung, serta penguatan penerangan dan penataan area operasional agar tidak mengganggu kualitas visual.

Kualitas Visual dan Kebisingan

Kualitas visual tapak termasuk kategori baik dengan pandangan ke arah Gunung Batukaru di sisi barat dan hamparan perkebunan di sisi lain. Selain itu tapak juga didukung dengan tingkat kebisingan rendah hingga sedang (50–60 dB). Namun terdapat juga potensi penurunan kualitas visual pada tapak yang disebabkan oleh tumpukan pupuk usang, tanaman layu, semak liar, dan aroma pupuk. Dilihat dari siklus budidaya, masa awal penanaman hingga tanaman budidaya tumbuh dan berkembang tergolong dalam good view. Namun, pada masa panen dapat sekaligus menjadi good view, saat tanaman belum dipanen menjadi bad view saat lahan kosong setelah panen, sedangkan pada masa bera dapat menjadi bad view akibat dominasi tanah terbuka. Sintesisnya yang diajukan berupa area pengumpulan hasil panen terpisah dari jalur pengunjung serta pemanfaatan lahan bera sebagai demonstration plot, taman bunga musiman, atau area edukasi rotasi tanam.

Inventarisasi dan Analisis Aspek Sosial

Pengelola tapak saat ini terdiri dari bagian manajemen, administrasi, pemasaran, dan operasional lapangan. Staf tenaga kerja berusia 25–35 tahun yang bekerja Senin–Sabtu pukul 07.00–15.00 WITA untuk melakukan proses penanaman, pemeliharaan, pembersihan, dan panen. Seluruh tenaga kerja produktif perannya masih terbatas pada produksi dan budidaya tanaman saja. Saat ini pengelola membutuhkan optimalisasi lahan sebagai daya tarik agrowisata tanpa menghilangkan fungsi produksi serta perbaikan

fasilitas yang tidak layak pakai, sementara petani sekitar mendukung melalui kerja sama penyediaan komoditas dan sarana produksi, sehingga sintesisnya mengarah pada kemitraan lokal dan peningkatan kapasitas tenaga kerja di bidang pelayanan wisata dan interpretasi pertanian.

Inventarisasi dan Analisis Aspek Pariwisata

Analisis pariwisata menggunakan empat komponen Pitana dan Sarjana (2020): atraksi, berupa something to see yang berupa panorama perkebunan dataran tinggi), something to do berupa memetik hasil kebun dan menanam bibit, something to buy berupa membeli produk perkebunan, dan something to learn berupa pengetahuan tentang sistem budidaya dan pengelolaan lahan. Pengemasan komponen pariwisata di Liran *Farm* termasuk kategori belum terstruktur; dengan keterbatasan aksesibilitas dalam tapak berupa kendala lebar jalan lingkungan dan sirkulasi internal yang belum tertata; amenitas, yang masih terbatas karena fasilitas eksisting berorientasi produksi dan belum tersedia toilet, area duduk, papan informasi, maupun perkerasan jalur; serta ancillary. Liran *Farm* juga belum memiliki unit pengelola, paket wisata, sistem ticketing, maupun standar pelayanan, sehingga diperlukan pembentukan unit pengelola dengan pembagian tugas jelas dan peningkatan kapasitas SDM di bidang pemanduan dan pelayanan wisata.

Sintesis Tapak Perencanaan

Hasil analisis terhadap aspek fisik dan biofisik, sosial, serta pariwisata disintesis menjadi arahan perencanaan sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Sintesis tersebut menjadi dasar penyusunan konsep dasar dan konsep pengembangan tapak.

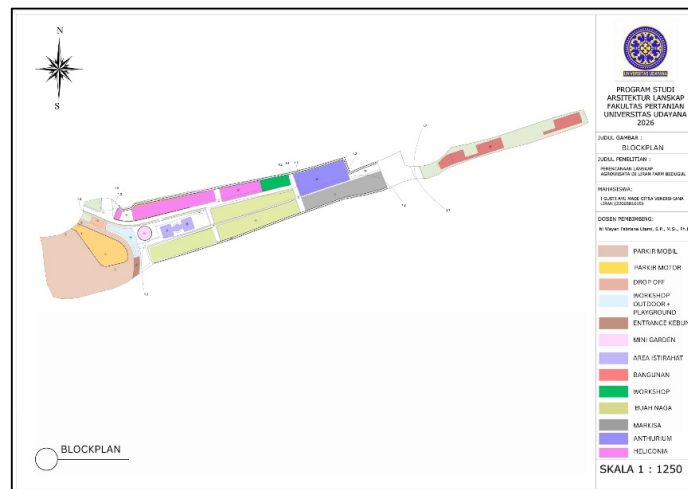
Tabel 3. Ringkasan analisis dan sintesis tapak Liran *Farm*

Parameter	Potensi	Kendala	Sintesis
Iklim	THI rata-rata 26,21 (nyaman); curah hujan tinggi menjamin ketersediaan air	Curah hujan tinggi berpotensi menimbulkan genangan dan erosi	Iklim sejuk sebagai daya tarik utama; drainase tepi jalur, lubang biopori, perkerasan permeabel, dan mulsa organik
Topografi dan tanah	Tanah vulkanik subur; sebagian besar tapak berkelas datar (0–8%)	Bagian barat berkelas landai hingga curam (8–45%) dan rawan erosi	Zona datar untuk aktivitas wisata; zona landai untuk parkir; zona curam sebagai area konservasi
Vegetasi dan satwa	Komoditas hortikultura beragam; ternak sapi mendukung pertanian terpadu	Penataan belum terorganisasi; tanaman layu; aroma dari kandang sapi	Penataan vegetasi tematik dan edukatif; vegetasi penyangga di sekitar kandang sapi
Aksesibilitas dan sirkulasi	Terhubung jalan primer Jalan Raya Baturiti (± 7 m)	Jalur internal tanah alami $\pm 0,5$ m, licin saat hujan, belum ada pemisahan jalur	Masuk dari sisi timur, keluar dari sisi barat; pelebaran dan perkerasan jalur; pemisahan jalur pengunjung dan operasional
Fasilitas dan utilitas	Tersedia kandang sapi, area pembibitan, gudang alat, dan bangunan istirahat	Belum ada fasilitas wisata; penerangan minim; akses hanya dibatasi rantai besi	Penambahan area penerimaan, parkir, toilet, ruang edukasi, dan gazebo; penguatan penerangan dan <i>signage</i>
Kualitas visual	Panorama pegunungan dan hamparan perkebunan; kebisingan rendah	Tumpukan pupuk usang, tanaman layu, semak liar, dan lahan bera	Mempertahankan orientasi visual ke pegunungan; menata area operasional; lahan bera sebagai <i>demonstration plot</i>

Parameter	Potensi	Kendala	Sintesis
Sosial	Enam tenaga kerja usia 25–35 tahun; dukungan petani sekitar	Kapasitas tenaga kerja masih terbatas pada produksi	Pelatihan pelayanan wisata dan interpretasi; kemitraan lokal
Pariwisata	Potensi <i>something to see, to do, to buy, dan to learn</i>	Atraksi belum dikemas; belum ada unit pengelola agrowisata	Paket atraksi terpadu; pembentukan unit pengelola beserta sistem tiket dan pelayanan

Konsep Dasar dan Konsep Pengembangan Tapak

Konsep dasar yang dirumuskan adalah agrowisata edukatif dan rekreatif berbasis lanskap pertanian yang mengintegrasikan fungsi budidaya dengan wisata, menjadikan markisa, buah naga, anthurium, dan heliconia sebagai elemen pembentuk identitas kawasan sekaligus sejalan dengan arah kebijakan agrowisata Kabupaten Tabanan. Pendekatan experiential learning (Bupati Tabanan, 2023) diterapkan dengan mengembangkan kegiatan budidaya yang sebelumnya privat menjadi atraksi interaktif berupa wisata petik buah, edukasi budidaya, workshop merangkai bunga dan pembuatan hampers buah, serta aktivitas rekreasi dan swafoto. Ruang ditata berdasarkan fungsi menjadi zona penerimaan, budidaya dan edukasi, wisata dan rekreasi, workshop, serta pelayanan dan utilitas, dengan tetap mempertahankan karakter alami dataran tinggi Bedugul (Gambar 2).

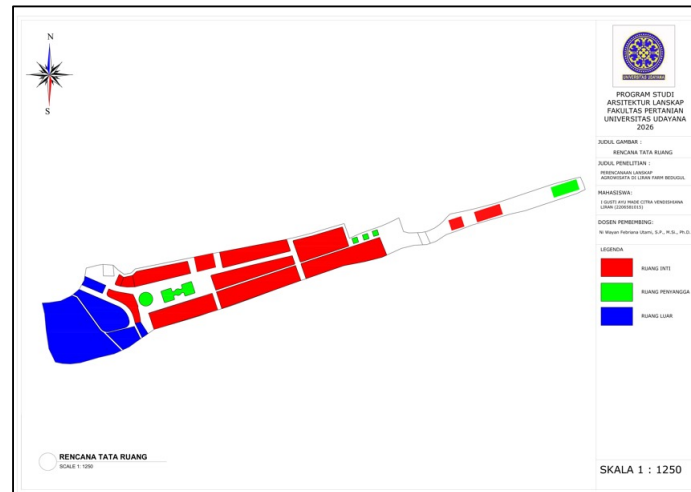


Gambar 2. Block Plan di Liran Farm

Perencanaan Tapak

Rencana Tata Ruang

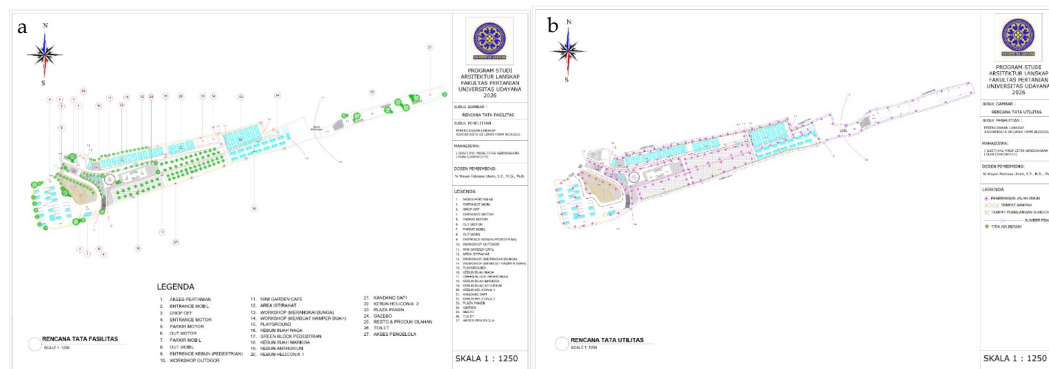
Tata ruang tapak dibagi menjadi tiga zona yang tersusun secara linier mengikuti bentuk tapak (Ching, 2007). Ruang luar merupakan zona penerimaan pada bagian depan tapak yang memuat akses masuk, area parkir mobil dan motor, serta area drop off. Area parkir ditempatkan pada bagian barat tapak karena berdekatan dengan ruas jalan yang lebih lebar sehingga memudahkan pergerakan kendaraan. Ruang penyangga merupakan zona transisi yang memuat cafe dan resto, toilet, kandang sapi, serta sebagian area kebun yang berfungsi sebagai buffer dan pengarah sirkulasi. Ruang inti merupakan zona dengan intensitas aktivitas tertinggi yang memuat area workshop dan workshop outdoor, mini garden cafe, playground, plaza panen, gazebo, serta kebun buah naga, kebun markisa, dan kebun tanaman hias. Susunan linier tersebut mendukung alur pergerakan pengunjung secara bertahap dari ruang luar menuju ruang inti (Gambar 3).



Gambar 3. Rencana Tata Ruang Agrowisata Liran Farm

Rencana Tata Fasilitas dan Utilitas

Elemen eksisting berupa area perkebunan hortikultura dan kandang sapi dipertahankan dan ditata sebagai bagian dari kegiatan edukasi. Fasilitas yang direncanakan meliputi area parkir terpisah untuk mobil dan motor, area workshop dan workshop outdoor sebagai sarana edukasi, mini garden cafe serta cafe dan resto sebagai fasilitas rekreasi dan komersial, playground, gazebo, plaza panen, dan toilet. Hasil panen dapat diolah menjadi jus dan sirup yang dipasarkan pada fasilitas kuliner di dalam tapak sehingga memberi nilai tambah. Utilitas yang direncanakan meliputi sistem akses masuk dan keluar, jaringan sirkulasi kendaraan dan pejalan kaki, jalur pedestrian green block, sistem drainase, penerangan kawasan, jaringan listrik, serta tempat pembuangan sampah (Gambar 4).



Gambar 4. Rencana Tata Fasilitas (a) dan Utilitas (b) Agrowisata Liran Farm Bedugul

Rencana Tata Sirkulasi dan Tata Hijau

Pola sirkulasi yang diterapkan adalah pola linier, yaitu jalur lurus yang berfungsi sebagai elemen pengatur utama penghubung antarruang (Ching, 2007). Pemilihan pola ini mempertahankan jalur eksisting sehingga perencanaan lebih efisien dari segi waktu, biaya, dan pelaksanaan, sekaligus menjaga keterbacaan ruang. Sirkulasi dibagi menjadi tiga kelompok. Sirkulasi kendaraan mengikuti bentuk tapak dari akses masuk menuju area parkir dan dilanjutkan ke jalur keluar, dengan pemisahan jalur masuk dan keluar untuk mengurangi konflik pergerakan. Sirkulasi pengunjung mengikuti jalur utama dari ruang luar menuju ruang inti dengan plaza panen sebagai titik pusat penyebaran menuju fasilitas lainnya. Sirkulasi pengelola menghubungkan seluruh zona untuk mendukung kebutuhan operasional tanpa mengganggu alur utama pengunjung.

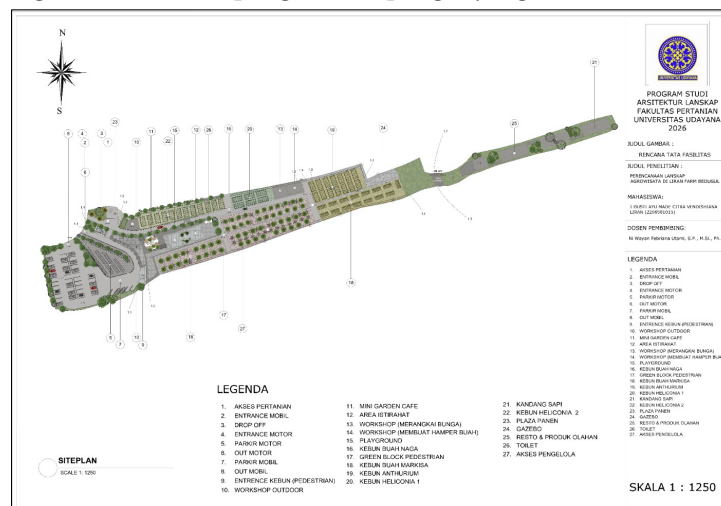
Vegetasi eksisting dipertahankan semaksimal mungkin sebagai bagian dari karakter lanskap dataran tinggi. Vegetasi dikelompokkan berdasarkan fungsinya menjadi vegetasi peneduh, pembatas, pengarah, penyerap polutan, penambah nilai estetika, dan produksi pertanian, mengacu pada klasifikasi fungsi vegetasi dalam perencanaan lanskap. Rekomendasi vegetasi yang diterapkan, yakni nangka (*Artocarpus heterophyllus*), ketapang (*Terminalia catappa*), alpukat (*Persea americana*), talok (*Muntingia calabura*), cengkih (*Syzygium aromaticum*), pucuk merah (*Syzygium myrtifolium*), bambu kuning (*Bambusa vulgaris* var. *striata*), hanjuang (*Dracaena massangeana*), palem waregu (*Rhapis excelsa*), pandan Bali (*Dracaena draco*), pisang-pisangan (*Heliconia caribaea*), kuping gajah (*Anthurium* spp.), kecicang (*Etlingera elatior*), rumput gajah (*Setaria sphacelata*), buah naga (*Hylocereus undatus*), dan markisa (*Passiflora edulis*) (Gambar 5).



Gambar 5. Rencana Tata Sirkulasi (a) dan Rencana Tata Hijau (b) Agrowisata Liran Farm Bedugul

Site Plan

Site plan Agrowisata Liran Farm merupakan hasil integrasi rencana tata ruang, tata fasilitas dan utilitas, tata sirkulasi, serta tata hijau (Gambar 3). Gambar tersebut merepresentasikan hubungan antarelemen dan pengalaman ruang yang dirasakan pengunjung, dengan pembagian menjadi ruang luar sebagai area penerimaan, ruang penyangga sebagai area transisi dan pendukung, serta ruang inti sebagai pusat kegiatan agrowisata yang mencakup aktivitas edukasi, rekreasi, dan produksi pertanian. Pola penataan yang mengintegrasikan fungsi produksi, edukasi, dan rekreasi dalam satu tapak ini sejalan dengan hasil perencanaan agrowisata berbasis kebun pada penelitian Nurhidayah (2021) dan Dungga et al. (2023), yang menunjukkan bahwa zonasi berjenjang dari area penerimaan menuju area produksi mampu menjaga kelangsungan aktivitas budidaya sekaligus meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung.



Gambar 6. Site plan Agrowisata Liran Farm Bedugul

SIMPULAN

Liran Farm memiliki potensi lanskap dan komoditas pertanian sebagai daya tarik agrowisata, yaitu iklim sejuk dengan THI rata-rata 26,21 yang tergolong nyaman. Karakteristik tanah jenis vulkanik subur, topografi didominasi kelas datar, serta keberagaman komoditas markisa, buah naga, anthurium, dan heliconia yang membedakannya dari agrowisata lain di Baturiti, meski masih terkendala jalur sirkulasi informal ($\pm 0,5$ m), penerangan minim, area operasional yang belum tertata, dan absennya unit pengelola. Konsep yang direkomendasikan adalah agrowisata edukatif dan rekreatif berbasis experiential learning, diwujudkan melalui pembagian ruang luar, penyangga, dan inti; sirkulasi linier dengan pemisahan jalur pengunjung-operasional; penataan fasilitas dan utilitas pendukung wisata; serta tata hijau berdasarkan fungsi vegetasi, yang dituangkan dalam site plan untuk mengoptimalkan potensi tapak tanpa menghilangkan fungsi produksi sekaligus mendukung kebijakan agrowisata Kabupaten Tabanan. Penelitian ini masih terbatas pada tahap perencanaan sehingga penelitian selanjutnya disarankan melanjutkan ke tahap visualisasi tiga dimensi, detail engineering design, dan rencana anggaran biaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bupati Tabanan. (2023). Peraturan Bupati Tabanan Nomor 85 Tahun 2023 tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Semesta Berencana Tahun 2024. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/272315/perbup-kab-tabanan-no-85-tahun-2023>.
- Calvin, J., & Purnomo, Y. (2025). Perancangan kawasan agrowisata berbasis hortikultura di Kecamatan Pontianak Utara. *Jurnal Mosaik Arsitektur*, 13(1). <https://doi.org/10.26418/jmars.v13i1.82910>.
- Ching, F. D. K. (2007). *Arsitektur: Bentuk, ruang, dan tatanan*. Erlangga.
- Dunga, N. E., Mustari, K., Widiyani, N., & Hidayat, T. (2023). Redesain kawasan agrowisata kebun stroberi di Kelurahan Pattapang Kabupaten Gowa. *Jurnal Lanskap dan Lingkungan*, 1. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/julia>.
- NASA POWER Project. (2026). NASA Prediction of Worldwide Energy Resources (POWER) data access viewer. <https://power.larc.nasa.gov/data-access-viewer/>.
- Nurhidayah, F. (2021). Perencanaan lanskap agrowisata Sanggar Suka Tani Kelurahan Macanang Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. <https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/23481/>.
- Pemerintah Kabupaten Tabanan. (2023). Peraturan Daerah Kabupaten Tabanan Nomor 3 Tahun 2023 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tabanan Tahun 2023–2043.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia. (2021). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang. <https://peraturan.bpk.go.id/Download/154525/PP%20Nomor%202021%20Tahun%202021.pdf>.
- Pitana, I. G., & Sarjana, I. M. (2020). *Agrowisata: Pariwisata berbasis pertanian* (Widhiyanti, Ed.). Mahima Institute Indonesia.
- Simonds, J. O., & Starke, B. W. (2013). *Landscape architecture: A manual of environmental planning and design* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Situmorang, M., & Suryawan, I. B. (2017). Tinjauan potensi agrowisata di kawasan Bedugul. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1).
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sula, S. (2024). A review of agritourism design: The role of architecture.
- Tca. (2025, Februari 8). Pariwisata Bali tumbuh pesat, optimistis hadapi 2025. [NusaBali.com](https://nusbali.com).